

Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi bagi Siswa Sekolah Menengah di Kota Metro, Lampung: Upaya Menanamkan Nilai Integritas Sejak Dini

Shely Nasya Putri¹, Nyimas Lidya Putri Pertiwi², Nency Dela Oktora³, Achsani Taqvim Jindan Al-Ustadzi⁴, Anugrah Putra Kusuma⁵, Nabila Alfiyatussofa⁶

¹shelynasya@metrouniv.ac.id

²nyimaslidyaputripertiwi@metrouniv.ac.id

³nencydelaoktora@metrouniv.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 23, 2025

Revised Oct 24, 2025

Accepted Dec 26, 2025

Keywords:

anti-corruption education;
high school students;
community service;
character;
Metro City.

Abstract

The importance of instilling anti-corruption principles early on, especially in secondary schools, underlies this community service activity. Corruption is a serious problem that affects the nation's social, economic and moral order. Therefore, anti-corruption education must be provided to the younger generation as a preventive effort in building a moral character. The purpose of this activity is to improve students' understanding of the concept of corruption, the negative impacts it causes, the different types and forms of punishment, and the factors that cause corruption to emerge in Indonesia. The activity was conducted at TMI Roudlatul Qur'an High School in Metro City, Lampung, especially in class XI.1, with classical learning method. As teaching materials, the Materials were delivered through PowerPoint presentations on the blackboard and explained interactively by the service team in class. This community service activity has achieved its main objective, which is to increase students' understanding and awareness of anti-corruption concepts, impacts, and values, which can be achieved through the educational-participatory approach used. This is demonstrated by the improvement in students' understanding of the definition of corruption, types of corruption, and its negative impacts on social and national life, as seen from students' responses during discussion sessions, Q&A, and educational games. Although students were initially passive at the beginning of the activity, their involvement increased with the use of interactive methods relevant to the characteristics of secondary school students.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anugrah Putra Kusuma

SMA TMI Roudlatul Qur'an Metro, Lampung

E-mail: anugrahputra192@gmail.com

A. Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu permasalahan mendasar yang menghambat kemajuan bangsa dan merusak sendi-sendi kehidupan sosial, ekonomi, serta moral masyarakat. Praktik korupsi tidak hanya terjadi di kalangan pejabat tinggi negara, tetapi juga telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Data dari berbagai lembaga pemantau korupsi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan bahaya korupsi di kalangan pelajar masih tergolong rendah. Hal ini menjadi peringatan penting bahwa pendidikan antikorupsi harus diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah.

Pengertian korupsi Menurut UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan negara atau perekonomian negara. Oleh karena itu, memerlukan upaya luar biasa untuk memberantasnya¹ Secara harfiah korupsi dapat diartikan sebagai kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian. Memperkaya diri sendiri dengan cara yang tidak benar merupakan gambaran umum dari pengertian korupsi. Banyak definisi yang menjelaskan arti dan makna dari korupsi, salah satunya Klitgaard menyatakan bahwa “ajakan dari seorang (pejabat) dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak se-mestinya. Definisi yang luas ini menyangkup sebagian besar kegiatan haram yang ditemu-kan oleh hakim di dalam BIR (biro pendapatan dalam negeri).²

Sebagai pendidikan nilai dan karakter, pendidikan antikorupsi memberi perhatian pada pengembangan aspek sikap siswa. Sikap adalah disposisi penilaian yang diberikan terhadap suatu objek yang didasarkan atas pengetahuan, reaksi afektif, kemauan dan perilaku sebelumnya akan objek tersebut. Kesemua elemen diatas saling berhubungan dan saling bertukar tempat misalnya reaksi afektif dibayangi oleh perilaku yang biasa dilakukan. Karena itu, sikap yang pro pada korupsi bukanlah sebuah kategori saja melainkan juga mengandung hal lainnya. Perubahan pada satu elmen akan mengubah pula elmen yang lainnya. Misalnya menghilangkan intensi dan perilaku mungkin akan mengubah kognisi, sikap dan reaksi afektif. Oleh karena itu, ketika memberikan informasi tentang korupsi guru

¹ Dwiputri et al., “Program Pendidikan Anti Korupsi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).”

² Sutrisno and Murdiono, “Pengembangan Modul Pendidikan Anti Korupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Kelas x Sekolah Menengah Atas.”

berusaha mengembangkan sikap berdasarkan kognisi. Untuk itu siswa harus memiliki kognisi atau pengetahuan yang benar dan dipahami secara baik, sehingga pengetahuan itu bisa bertahan lama dalam memorinya dan dapat dipergunakan setiap kali mereka akan membuat pertimbangan tertentu. Disampingnya itu, keterlibatan yang intens dalam aktivitas yang mengandung nilai-nilai antikorupsi juga akan mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai tersebut.³

Pemilihan SMA TMI Roudlatul Qur'an Kota Metro sebagai lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada pertimbangan akademik dan kebutuhan empiris. Sebagai satuan pendidikan menengah, sekolah ini memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik pada fase perkembangan remaja, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk penanaman nilai-nilai integritas dan pencegahan perilaku koruptif sejak dini. Selain itu, karakter sekolah yang berbasis nilai keagamaan memberikan landasan normatif yang sejalan dengan substansi pendidikan antikorupsi, sehingga mendukung proses internalisasi nilai secara lebih kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, pendidikan antikorupsi belum dilaksanakan secara sistematis sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap kegiatan sosialisasi yang bersifat edukatif dan preventif. Dukungan serta keterbukaan pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian juga menjadi faktor penting yang memungkinkan program ini dilaksanakan secara efektif dan partisipatif. Dengan demikian, SMA TMI Roudlatul Qur'an Kota Metro dipandang sebagai lokasi yang tepat dan representatif untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pendidikan antikorupsi di tingkat pendidikan menengah.

B. Metode

1. Metode Pendekatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh proses pelaksanaan dan dampak kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi di kalangan pelajar sekolah menengah. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan respon, pemahaman, dan keterlibatan siswa secara kontekstual dan mendalam. Lokasi

³ Isroani and Zaenullah, "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik."

kegiatan dipusatkan di SMA TMI Roudlatul Qur'an, Kota Metro, Provinsi Lampung, dengan peserta utama yaitu siswa-siswi kelas XI.1.

Model edukatif-partisipatif digunakan dalam metode pelaksanaan kegiatan, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan antikorupsi disampaikan melalui presentasi PowerPoint, alat bantu visual utama. Tim pelaksana menyampaikan materi secara langsung kepada siswa melalui instruksi langsung. Materi difokuskan pada pemahaman konsep dasar tentang korupsi, jenisnya, efek sosial dan ekonomi, hukuman, dan faktor penyebabnya.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mengaitkan informasi yang diberikan dengan situasi dunia nyata, pembelajaran ini dipadukan dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab. Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.⁴

Kegiatan ini dilengkapi dengan proses observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dan evaluatif secara lisan untuk mengukur pemahaman dan tanggapan siswa setelah kegiatan untuk mendukung kelengkapan data. Pengambilan foto dan catatan lapangan juga digunakan untuk mendokumentasikan keterlibatan dan pelaksanaan siswa dalam kegiatan. Untuk menentukan dampak kegiatan terhadap kesadaran dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai antikorupsi.

Kegiatan ini didasari oleh kebutuhan akan penguatan pendidikan karakter di sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh Undang-Undang RI No mor 8 Tahun 1999 (Republik Indonesia, 1999) tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas Dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme.⁵ Selain itu, teori interaksi pembelajaran menurut Sardiman (2012) "memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu".⁶ juga memperkuat pentingnya pendidikan nilai yang dilaksanakan secara langsung dan menyentuh kehidupan sehari-

⁴ Zainiyati, "Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)."

⁵ Sutrisno and Murdiono, "Pengembangan Modul Pendidikan Anti Korupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Kelas x Sekolah Menengah Atas."

⁶ Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar."

hari siswa, agar mereka mampu menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam tindakan nyata.

Dengan kombinasi metode pembelajaran visual, penyampaian langsung, serta diskusi aktif, kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan konseptual, tetapi juga memupuk kesadaran moral yang esensial dalam membangun budaya antikorupsi sejak usia sekolah.

2. Tahapan kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Masing-masing tahapan dirancang secara terstruktur untuk memastikan proses sosialisasi berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, khususnya dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai antikorupsi.

a. Tahap Persiapan

Untuk menjamin pelaksanaan program yang lancar, tahap persiapan dilakukan dari 30 April hingga 14 Mei 2025. Pada titik ini, beberapa tugas yang dilakukan termasuk:

- 1) Tim pengabdian menyusun berbagai kebutuhan teknis dan substansi kegiatan. Pertama, dilakukan perancangan mekanisme dan metode pembelajaran, yang mencakup beberapa pendekatan interaktif seperti presentasi menggunakan media PowerPoint, sesi tanya jawab, serta games edukatif sebagai sarana pendinginan (cooling down) untuk menjaga semangat siswa. Ketiga metode ini dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang tidak monoton, menarik, dan tetap fokus pada penyampaian nilai-nilai antikorupsi secara menyenangkan.
- 2) Koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah, dalam hal ini SMA TMI Roudlatul Qur'an, guna menentukan waktu pelaksanaan kegiatan serta menyepakati mata pelajaran yang akan digantikan oleh sesi sosialisasi ini. Koordinasi ini penting untuk menjamin kegiatan tidak mengganggu jadwal belajar siswa serta mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah.
- 3) Penyusunan materi pembelajaran. Materi ini dirancang agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa menengah atas, dengan mengangkat topik-topik penting seperti definisi korupsi, dampaknya, sanksi hukum, serta akar penyebab korupsi di Indonesia. Materi kemudian dikemas dalam format PowerPoint sebagai media utama pembelajaran, dan dilengkapi dengan games berbentuk teka-teki dan kuis berhadiah, yang akan digunakan sebagai sarana evaluasi sekaligus hiburan edukatif.

Setelah seluruh tahapan persiapan selesai dan sumber daya kegiatan siap digunakan, maka kegiatan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan.

a. Tahap Pelaksanaan

- 1) Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengukuran awal penguasaan siswa terhadap isu antikorupsi, yang dilakukan secara informal melalui pertanyaan ringan sebelum pemaparan materi dimulai. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dasar siswa terhadap korupsi, serta sebagai dasar perbandingan untuk menilai efektivitas kegiatan di akhir sesi.
- 2) Kegiatan utama berupa sosialisasi materi pendidikan antikorupsi dilaksanakan oleh tim pengabdian menggunakan media PowerPoint yang telah disusun. Penjelasan disampaikan secara interaktif, dengan penyederhanaan konsep agar mudah dipahami oleh siswa. Pada tahap ini, tim juga berupaya menyisipkan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga materi lebih relevan dan bermakna.

tanya jawab sebagai bentuk evaluasi partisipatif, di mana siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Untuk meningkatkan antusiasme, kegiatan ditutup dengan pelaksanaan games edukatif, berupa teka-teki dan kuis dengan hadiah menarik. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Melalui rangkaian tahapan yang dirancang secara matang dan dilaksanakan secara aktif-partisipatif, kegiatan sosialisasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya nilai-nilai antikorupsi sejak usia sekolah, sekaligus menjadi model kegiatan edukatif yang dapat direplikasi di sekolah lain.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Partisipasi dan Antusiasme Siswa

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis untuk mendukung capaian luaran pengabdian berupa peningkatan pemahaman, kesadaran, dan sikap antikorupsi pada peserta didik sekolah menengah. Materi meliputi konsep dasar korupsi, bentuk dan jenis korupsi, dampak serta sanksi hukum tindak pidana korupsi, dan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan materi tersebut relevan karena

memberikan landasan kognitif yang komprehensif sekaligus menjadi instrumen awal pembentukan kesadaran moral siswa, yang tercermin dari meningkatnya kemampuan siswa mengidentifikasi praktik koruptif sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Materi tentang jenis korupsi serta dampak dan sanksi hukum berkontribusi langsung terhadap capaian luaran berupa meningkatnya pemahaman konseptual dan kesadaran preventif siswa terhadap konsekuensi sosial dan hukum dari praktik korupsi. Sementara itu, penanaman nilai-nilai antikorupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, berperan dalam mendukung luaran nonfisik berupa internalisasi nilai dan penguatan pendidikan karakter. Luanan tersebut terlihat dari respons siswa dalam sesi diskusi dan permainan edukatif yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik serta keterlibatan yang meningkat dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Penyampaian materi dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri atas Ketua Program Studi, Sekretaris Program Studi, dan dosen pengampu mata kuliah Anti Korupsi, dengan dukungan tujuh mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Jusila. Keterlibatan dosen sebagai pemateri utama menjamin validitas dan kedalaman akademik materi, sedangkan mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam membangun interaksi dan dinamika kelas. Sinergi antara materi yang relevan dan pemateri yang kompeten ini mendukung tercapainya luaran pengabdian berupa peningkatan pemahaman, kesadaran, dan penguatan nilai antikorupsi pada siswa sekolah menengah.

Meskipun ada beberapa kekurangan, partisipasi dan semangat siswa dalam sosialisasi pendidikan antikorupsi cukup baik. Siswa menunjukkan perhatian dan mendengarkan dengan baik selama presentasi, tetapi mereka tidak secara aktif mencatat ide-ide penting yang disampaikan oleh tim pengabdi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya membentuk kebiasaan belajar aktif seperti mencatat, meskipun mereka sangat tertarik pada topik tersebut.

Beberapa siswa tampak enggan menjawab pertanyaan dari tim pengabdi selama sesi tanya jawab. Sangat sedikit orang yang bersedia memberikan tanggapan, dan mereka melakukannya secara singkat. Faktor psikologis seperti

rasa tidak percaya diri atau ketidakfamiliaran dengan model pembelajaran partisipatif dapat memengaruhi tingkat partisipasi verbal yang rendah ini.

Meskipun demikian, antusiasme siswa terlihat meningkat ketika mereka berpartisipasi dalam sesi permainan edukatif. Kuis dan teka-teki berhadiah berhasil menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih aktif. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab, berkompetisi secara sehat, dan tertawa bersama selama sesi ini, yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak kaku.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa belum sepenuhnya aktif secara akademik dalam sesi tanya jawab, pendekatan interaktif seperti permainan terbukti efektif dalam membangun keterlibatan dan minat belajar mereka. Ini menjadi catatan penting untuk pengembangan metode pengajaran antikorupsi yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa tingkat menengah

Aspek Kegiatan	Indikator	Keterangan
Pemaparan Materi	Perhatian terhadap penjelasan	Siswa mendengarkan dengan cukup baik
	Aktivitas mencatat materi	Tidak dilakukan oleh siswa
Sesi Tanya Jawab	Keaktifan bertanya/mengomentari materi	Siswa tidak mengajukan pertanyaan
	Keberanian menjawab pertanyaan	Beberapa siswa menjawab namun terlihat malu-malu
Games Edukatif Respons Emosional	Partisipasi dalam games	Tinggi; siswa aktif menjawab dan antusias
	Suasana kelas selama sesi games	Menyenangkan dan interaktif
	Antusiasme dan keterlibatan keseluruhan	Baik, terutama saat sesi interaktif berlangsung

2. Efektivitas Media Pembelajaran

Penggunaan media PowerPoint dalam kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi terbukti cukup efektif dalam membantu penyampaian materi. Penyajian materi secara visual, terstruktur, dan ringkas membuat siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran meskipun mereka tidak mencatat. Slide yang

sederhana namun komunikatif mendukung pemaparan poin-poin penting secara jelas dan mudah dipahami.

Efektivitas media ini semakin terlihat saat dikombinasikan dengan games edukatif seperti teka-teki dan kuis. Media visual mendukung keterlibatan siswa dengan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Meskipun partisipasi siswa dalam bertanya masih minim, respons mereka meningkat saat sesi permainan dimulai. Secara keseluruhan, PowerPoint sebagai media ajar dinilai mampu mengefisienkan penyampaian materi dan membangun keterlibatan siswa secara tidak langsung. Keberhasilan ini sangat didukung oleh kemampuan tim pengabdian dalam menjelaskan isi materi dengan narasi yang menarik dan kontekstual. Maka, media ini dapat dikatakan efektif dalam membangun pemahaman awal siswa tentang nilai-nilai antikorupsi.

3. Peningkatan Pemahaman Tentang Antikorupsi

Identifikasi keterbatasan pengetahuan dan kesadaran antikorupsi siswa dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui evaluasi formatif kualitatif. Sebelum pemaparan materi, tim pengabdian melakukan tanya jawab diagnostik untuk menggali pemahaman awal siswa mengenai pengertian korupsi, jenis-jenis korupsi, serta contoh praktik koruptif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memaknai korupsi secara sempit sebagai tindakan pencurian uang negara oleh pejabat, tanpa mampu mengidentifikasi bentuk korupsi lain atau mengaitkannya dengan perilaku tidak jujur dalam konteks sekolah dan kehidupan sosial. Jawaban siswa cenderung singkat, normatif, dan belum mencerminkan pemahaman konseptual yang memadai.

Temuan tersebut diperkuat melalui observasi partisipatif selama sesi diskusi, tanya jawab, dan evaluasi melalui games edukatif. Rendahnya partisipasi verbal siswa serta ketidaktepatan jawaban terhadap pertanyaan yang menuntut pemahaman jenis korupsi dan penerapan nilai antikorupsi menunjukkan bahwa kesadaran siswa masih berada pada tahap awal (*awareness level*). Berdasarkan triangulasi antara tanya jawab awal, diskusi, dan observasi, tim pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas

Syariah UIN Jusila menyimpulkan bahwa siswa memiliki keterbatasan pengetahuan dan kesadaran antikorupsi sebelum kegiatan dilaksanakan, sehingga menguatkan urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai intervensi edukatif dan preventif.

Kegiatan sosialisasi ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai antikorupsi. Melalui metode penyampaian visual dengan PowerPoint dan penjelasan langsung oleh tim pengabdian, pemahaman siswa mulai terbentuk secara bertahap. Meskipun pada awalnya siswa tampak pasif, seiring berjalannya sesi sosialisasi, respon mereka mulai menunjukkan peningkatan pemahaman. Hal ini terlihat dari jawaban mereka dalam sesi tanya jawab dan partisipasi aktif saat mengikuti games edukatif. Meskipun masih ada keraguan dan rasa malu dalam menjawab pertanyaan, sebagian siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk korupsi sederhana dalam kehidupan sehari-hari, yang menandakan adanya proses internalisasi nilai.

Dengan pendekatan yang komunikatif dan suasana belajar yang kondusif, kegiatan ini berhasil menciptakan awareness awal dan menanamkan dasar-dasar penting tentang sikap antikorupsi. Hal ini menjadi indikator bahwa metode yang digunakan efektif untuk menjangkau siswa sekolah menengah dan dapat dijadikan model untuk edukasi karakter serupa di sekolah lainnya.



Sosialisasi di ruang kelas XI.1 SMA TMI
Roudlarul Qur'an



Sosialisasi di ruang kelas XI.1 SMA TMI
Roudlarul Qur'an



Foto Bersama Guru Mata Pelajaran Anti Korupsi SMA TMI Roudlatul Qur'an

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari sosialisasi pendidikan antikorupsi, dapat disimpulkan bahwa, meskipun ada beberapa kekurangan, tingkat partisipasi dan antusiasme siswa menunjukkan hasil yang cukup positif. Siswa tampak berkonsentrasi saat memberikan materi, tetapi mereka belum terbiasa mencatat dan biasanya pasif saat sesi tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang lebih mendorong partisipasi aktif dalam diskusi masih diperlukan. Ini terutama penting untuk menumbuhkan keberanian dan kebiasaan berpikir kritis dikalangan siswa.

Proses penyampaian materi sangat membantu dengan penggunaan alat pembelajaran seperti PowerPoint. Materi yang disusun secara visual dan komunikatif membantu siswa memahami konsep dasar, termasuk efek dan jenis korupsi. Ketika media ini digabungkan dengan kegiatan interaktif, seperti permainan edukatif, yang dapat meningkatkan perhatian siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektivitasnya semakin terlihat.

Kegiatan ini juga membantu siswa memahami nilai-nilai antikorupsi. Meskipun respons awal siswa biasanya pasif, mereka lebih terlibat seiring dengan sesi interaktif. Beberapa siswa mulai belajar mengaitkan materi yang disampaikan dengan situasi dunia nyata, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi mulai diinternalisasi.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan sekolah meresponsnya dengan baik. Keterlibatan sekolah dalam proses pelaksanaan dan koordinasi sangat penting untuk keberhasilan program. Kegiatan seperti ini dapat digunakan sebagai contoh penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah. Ini tidak hanya membahas konsep secara teoretis, tetapi juga menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual untuk membangun moralitas siswa.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nancy Dela Oktora, M.Sy selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Nyimas Lidya Putri Pertiwi, S.H., M.Sy selaku Sekretaris Prodi atas bantuan administratif dan koordinatif yang sangat membantu kelancaran kegiatan. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Ibu Shely Nasya Putri, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Anti Korupsi, yang telah memberikan inspirasi dan arahan ilmiah dalam pelaksanaan pengabdian ini. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada para guru dan seluruh stakeholder SMA TMI Roudlatul Qur'an Metro, Lampung, atas kerja sama, keterbukaan, dan sambutan hangat yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung.

F. Kontribusi Penulis

Penulis berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini, mulai dari tahap perencanaan, penyusunan materi edukatif, pelaksanaan sosialisasi di sekolah, hingga proses evaluasi dan dokumentasi kegiatan. Penulis juga terlibat dalam analisis data, penyusunan laporan, serta penulisan artikel jurnal ini. Seluruh proses dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab untuk mendukung tujuan pendidikan karakter melalui sosialisasi nilai-nilai antikorupsi di lingkungan pelajar.

G. Referensi

- Dwiputri, Inayati Nuraini, Rizky Dwi Putri, Sri Umi Mintarti, Dian Rachmawati, and Rizza Megasari. "Program Pendidikan Anti Korupsi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)." *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2020): 186–90. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5407>.
- Isroani, Farida, and Zaenullah Zaenullah. "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 470–74. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4135>.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 441–51. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>.
- Sutrisno, S., and Mukhamad Murdiono. "Pengembangan Modul Pendidikan Anti Korupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Kelas x Sekolah Menengah Atas." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (2017): 55–66. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.9789>.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)." *Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel*, 2010, 1–232. <https://core.ac.uk>.